UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

BULETIN
PENGABDIAN MASYARAKAT

PROGRAM STUDI
ILMU KESEHATAN

EDISI MEI - AGUSTUS 2026



FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK
FK UNS

2026

Edisi Mei – Agustus 2026

Buletin edukasi dan pengabdian kepada masyarakat
Prodi Ilmu Kesehatan Anak FK UNS – RSUD Dr Moewardi

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Pemeriksaan Kesehatan Gratis bagi Siswa

Acara	Pemeriksaan Kesehatan Gratis bagi Siswa
Topik	Pemeriksaan kesehatan anak usia sekolah
Narasumber	Tim dokter spesialis anak Prodi IKA FK UNS–RSUD Dr. Moewardi
Tanggal	9 Mei 2026
Tempat/Media	SMPN 1 Surakarta
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Kesehatan anak usia sekolah perlu diperhatikan agar proses belajar, aktivitas fisik, dan perkembangan sosial dapat berlangsung optimal. Pemeriksaan kesehatan berkala membantu mengenali masalah kesehatan sejak dini, termasuk gangguan pertumbuhan, status gizi yang kurang atau berlebih, serta keluhan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari.

Pemantauan pertumbuhan dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan, kemudian menilai hasilnya sesuai usia dan jenis kelamin menggunakan kurva pertumbuhan. Hasil pengukuran perlu ditafsirkan secara menyeluruh dan tidak hanya berdasarkan satu angka. Riwayat kesehatan, pola makan, aktivitas fisik, tidur, serta kondisi psikososial juga penting untuk ditanyakan.

Pemeriksaan kesehatan dapat menjadi kesempatan untuk berdiskusi mengenai kebiasaan hidup sehat, kebersihan diri, kesehatan gigi dan mulut, kecukupan tidur, serta aktivitas fisik. Anak dan keluarga perlu mendapat penjelasan yang mudah dipahami agar mampu menerapkan perubahan kebiasaan yang realistis di rumah maupun di sekolah.

Jika ditemukan keluhan atau hasil pemeriksaan yang memerlukan penilaian lebih lanjut, keluarga dianjurkan berkonsultasi ke fasilitas pelayanan kesehatan. Deteksi dini tidak selalu berarti anak mengalami penyakit, tetapi membantu menentukan apakah diperlukan pemantauan, pemeriksaan tambahan, atau tata laksana.

Sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama membangun lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Edukasi yang berkelanjutan dan pemeriksaan sesuai kebutuhan membantu anak tumbuh, belajar, dan beraktivitas dengan lebih baik.

Pesan untuk Masyarakat: Pantau pertumbuhan anak secara berkala, biasakan makan bergizi seimbang, bergerak aktif, tidur cukup, dan menjaga kebersihan diri. Konsultasikan hasil pemeriksaan atau keluhan yang menetap kepada tenaga kesehatan.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Hari Lupus Sedunia: Kuat, Hebat, dan Bersahabat dengan Lupus

Acara	Hari Lupus Sedunia: Kuat, Hebat, dan Bersahabat dengan Lupus
Topik	Edukasi dan dukungan bagi anak dengan lupus
Narasumber	dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A, Subsp.A.I(K), M.Kes; dr. Pitra Sekarhandini, Sp.A
Tanggal	13 Mei 2026
Tempat/Media	Poliklinik Anak Wijaya Kusuma
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Lupus eritematosus sistemik merupakan penyakit autoimun ketika sistem kekebalan tubuh menyerang jaringan tubuh sendiri. Pada anak, penyakit ini dapat memengaruhi berbagai organ, seperti kulit, sendi, ginjal, darah, dan sistem saraf. Gejalanya beragam sehingga pengenalan dan evaluasi medis sangat penting.

Keluhan yang dapat muncul antara lain demam berulang tanpa penyebab yang jelas, mudah lelah, nyeri atau bengkak pada sendi, ruam kulit yang memburuk setelah terpapar matahari, sariawan berulang, atau perubahan pada urine. Gejala tersebut tidak selalu berarti lupus, tetapi perlu dinilai oleh tenaga kesehatan jika menetap atau muncul bersama-sama.

Perawatan anak dengan lupus biasanya memerlukan pemantauan jangka panjang dan kerja sama antara keluarga serta tim kesehatan. Pengobatan ditentukan berdasarkan aktivitas penyakit dan organ yang terlibat. Keluarga sebaiknya tidak menghentikan atau mengubah obat tanpa berkonsultasi dengan dokter yang merawat.

Dukungan emosional sama pentingnya dengan perawatan medis. Anak perlu tetap memperoleh kesempatan belajar, bermain, dan berinteraksi sesuai kondisi kesehatannya. Komunikasi terbuka dengan sekolah dapat membantu menyesuaikan aktivitas saat anak mengalami kelelahan atau sedang menjalani perawatan.

Edukasi mengenai lupus bertujuan mengurangi stigma dan membantu keluarga memahami bahwa kondisi setiap anak dapat berbeda. Dengan pemantauan teratur, kepatuhan terhadap rencana terapi, serta dukungan keluarga, kebutuhan kesehatan dan kualitas hidup anak dapat diperhatikan secara lebih menyeluruh.

Pesan untuk Masyarakat: Bila anak mengalami demam berulang, nyeri sendi, ruam yang sensitif terhadap matahari, atau keluhan menetap lainnya, konsultasikan ke dokter. Anak dengan lupus membutuhkan terapi teratur, dukungan keluarga, dan lingkungan yang tidak memberi stigma.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Mendampingi Buah Hati Pejuang Lupus agar Tetap Sehat, Ceria, dan Berprestasi

Acara	World Lupus Day 2026: “Mendampingi Buah Hati Pejuang Lupus, tetap sehat, ceria dan berprestasi”
Topik	Pendampingan anak dengan lupus
Narasumber	dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A, Subsp.A.I(K), M.Kes
Tanggal	31 Mei 2026
Tempat/Media	Ruang Sekar Jagat, Gedung Radiologi Lt. 3, RSUD Dr. Moewardi
Link Dokumentasi	https://www.instagram.com/reel/DZABqYdyEyK/

Ringkasan Edukasi

Anak yang hidup dengan lupus tetap memiliki kebutuhan untuk belajar, bermain, menjalin pertemanan, dan mengembangkan minat. Penyakit kronis dapat menimbulkan tantangan fisik maupun emosional, tetapi tidak seharusnya membuat anak kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi lupus dapat berubah dari waktu ke waktu. Keluarga perlu mengenali pola keluhan anak dan mengikuti jadwal kontrol agar perubahan kondisi dapat dievaluasi. Perlindungan dari paparan matahari berlebihan, istirahat yang cukup, pola makan seimbang, serta penggunaan obat sesuai anjuran merupakan bagian dari perawatan sehari-hari.

Kelelahan, perubahan penampilan, jadwal pengobatan, atau ketidakhadiran di sekolah dapat memengaruhi perasaan anak. Orang tua dapat memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan kekhawatiran, menjelaskan kondisi dengan bahasa sesuai usia, dan melibatkan anak dalam keputusan perawatan yang dapat dipahaminya.

Sekolah dan lingkungan sekitar dapat membantu dengan menyediakan dukungan yang wajar, menjaga privasi anak, dan menyesuaikan kegiatan bila diperlukan. Anak sebaiknya tidak dibatasi secara berlebihan, tetapi aktivitas perlu disesuaikan dengan kondisi klinis dan rekomendasi tim yang merawat.

Pendampingan yang baik menggabungkan terapi medis, dukungan psikososial, dan komunikasi yang saling menghargai. Tujuannya bukan hanya mengendalikan penyakit, melainkan juga menjaga kualitas hidup dan membantu anak tetap tumbuh sesuai potensinya.

Pesan untuk Masyarakat: Dengarkan kebutuhan anak dengan lupus, dukung sekolah dan aktivitasnya sesuai kondisi kesehatan, serta dampingi kontrol dan pengobatan secara teratur. Hindari stigma; dukungan yang hangat membantu anak tetap percaya diri.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan Tersedak untuk Awam

Acara	Sosialisasi Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan Tersedak untuk Awam
Topik	Pertolongan pertama pada henti jantung dan tersedak
Narasumber	dr. Sri Martuti, Sp.A(K), M.Kes; dr. Sari Dwi Jayanti, Sp.A
Tanggal	14 Juni 2026
Tempat/Media	Car Free Day, Jl. Slamet Riyadi, Surakarta
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Keadaan darurat seperti seseorang yang tidak responsif, tidak bernapas normal, atau mengalami tersedak berat membutuhkan pertolongan segera. Pengetahuan bantuan hidup dasar bagi masyarakat dapat membantu menjaga keselamatan korban sambil menunggu bantuan medis datang.

Jika menemukan orang yang tiba-tiba tidak responsif, pastikan lokasi aman, panggil orang di sekitar, dan segera hubungi layanan gawat darurat setempat. Periksa respons dan pernapasan. Bila korban tidak responsif dan tidak bernapas normal, mulai resusitasi jantung paru sesuai pelatihan yang dimiliki dan minta orang lain mengambil AED bila tersedia.

Pada korban tersedak yang masih dapat batuk kuat atau berbicara, dorong korban untuk terus batuk dan awasi kondisinya. Jika korban tidak dapat berbicara, bernapas, atau batuk secara efektif, segera minta bantuan dan lakukan pertolongan tersedak sesuai usia korban serta pelatihan pertolongan pertama. Bayi dan anak memerlukan teknik yang disesuaikan dengan kelompok usia.

Jangan memasukkan jari ke dalam mulut secara membabi buta untuk mengambil benda yang tidak terlihat karena dapat mendorong benda lebih dalam. Jika korban menjadi tidak responsif, baringkan di permukaan datar, panggil bantuan darurat, dan mulai resusitasi sesuai panduan yang dikuasai.

Pelatihan praktik dari instruktur terlatih penting agar masyarakat dapat mempelajari teknik yang benar. Setelah pertolongan awal, korban tetap perlu dievaluasi tenaga kesehatan, terutama setelah tersedak berat atau menerima resusitasi.

Pesan untuk Masyarakat: Utamakan keamanan lokasi, segera minta bantuan, dan lakukan pertolongan sesuai pelatihan. Jangan mengorek mulut secara membabi buta saat tersedak. Ikuti pelatihan bantuan hidup dasar agar lebih siap menghadapi keadaan darurat.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Anak Sering Mengompol atau Demam Tanpa Sebab? Waspadai Infeksi Saluran Kemih

Acara	Moewardi Asah Asih Asuh: “Anak sering ngompol atau demam tanpa sebab? Waspada ISK”
Topik	Pengenalan infeksi saluran kemih pada anak
Narasumber	dr. Agustina Wulandari, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	19 Juni 2026
Tempat/Media	Studio Live Streaming, Gedung Kenanga Lt. 8, RSUD Dr. Moewardi
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Infeksi saluran kemih (ISK) terjadi ketika kuman menginfeksi bagian saluran kemih. Pada bayi dan anak kecil, gejalanya dapat tidak khas. Demam tanpa sumber yang jelas, rewel, muntah, nafsu makan menurun, atau berat badan sulit naik dapat menjadi alasan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Pada anak yang lebih besar, keluhan dapat berupa nyeri atau rasa panas saat berkemih, sering ingin buang air kecil, nyeri perut bagian bawah, urine berbau menyengat, atau mengompol kembali setelah sebelumnya sudah mampu mengendalikan buang air kecil. Gejala tersebut perlu dinilai bersama riwayat dan pemeriksaan klinis.

Diagnosis ISK tidak cukup ditentukan hanya dari bau atau warna urine. Dokter dapat menganjurkan pemeriksaan urine dan, bila diperlukan, kultur urine untuk membantu memastikan penyebab serta memilih antibiotik yang tepat. Pengambilan sampel urine yang benar penting agar hasilnya dapat dipercaya.

ISK yang tidak ditangani dengan tepat dapat berlanjut dan pada sebagian anak berisiko melibatkan ginjal. Karena itu, anak dengan demam tanpa sebab yang jelas, terutama bayi, perlu dinilai sesuai kondisi klinisnya. Antibiotik harus digunakan sesuai resep dan tidak dibagikan atau dihentikan sendiri.

Kebiasaan berkemih teratur, tidak menahan kencing, cukup minum sesuai kebutuhan, dan menjaga kebersihan area genital dapat mendukung kesehatan saluran kemih. Anak yang mengalami ISK berulang memerlukan evaluasi lebih lanjut sesuai pertimbangan dokter.

Pesan untuk Masyarakat: Waspadai demam tanpa sebab yang jelas, nyeri saat berkemih, atau mengompol kembali. Periksakan anak ke tenaga kesehatan; jangan memberikan antibiotik tanpa resep dan jangan menghentikan obat tanpa arahan dokter.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Hari Anak Nasional 2026: Dukungan bagi Anak dengan Penyakit Kronis

Acara	HAN 2026 Champions Festival: Chronic Illness Awareness for Pediatric and Neonatal Support Festival
Topik	Pemeriksaan dan dukungan bagi anak dengan penyakit kronis
Narasumber	Tim dokter pemeriksa Prodi IKA FK UNS–RSUD Dr. Moewardi
Tanggal	2 Agustus 2026
Tempat/Media	Omah Apung, Balekambang, Solo
Link Dokumentasi	https://pediatricfkuns.ac.id/berita/hari-anak-nasional-2026

Ringkasan Edukasi

Anak dengan penyakit kronis tetap membutuhkan dukungan untuk tumbuh, belajar, bermain, dan berinteraksi. Selain pengobatan, perhatian pada perkembangan, nutrisi, kesehatan mental, serta kemampuan keluarga menjalani perawatan sehari-hari merupakan bagian penting dari layanan yang berpusat pada anak.

Kegiatan edukasi dan pemeriksaan memberi kesempatan bagi keluarga untuk berdiskusi mengenai kondisi kesehatan anak dan menyampaikan pertanyaan kepada tenaga kesehatan. Pemantauan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak karena penyakit, terapi, dan risiko komplikasi dapat berbeda.

Keluarga dapat membantu dengan memahami rencana perawatan, mengikuti jadwal kontrol, mencatat gejala atau efek samping yang perlu disampaikan kepada dokter, dan memastikan obat digunakan sesuai instruksi. Anak perlu dilibatkan dalam percakapan tentang kesehatannya dengan bahasa yang sesuai usia.

Dukungan sekolah dan masyarakat juga berperan besar. Penyesuaian aktivitas sebaiknya didasarkan pada kebutuhan medis, bukan prasangka. Menjaga privasi anak, mencegah perundungan, dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri serta kualitas hidup.

Peringatan Hari Anak Nasional menjadi pengingat bahwa setiap anak berhak memperoleh perhatian, perlindungan, dan kesempatan berkembang. Kolaborasi keluarga, tenaga kesehatan, sekolah, dan komunitas membantu mewujudkan dukungan yang berkesinambungan.

Pesan untuk Masyarakat: Anak dengan penyakit kronis tetap berhak belajar, bermain, dan berprestasi sesuai kondisinya. Dukung kontrol dan pengobatan, hindari stigma, serta bangun lingkungan yang aman dan ramah bagi anak dan keluarga.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Kenali Tanda dan Gejala Penyakit Autoimun pada Anak

Acara	Secangkir Kopi Hangat: “Yang harus dikenali orangtua: Ini tanda dan gejala autoimun pada anak”
Topik	Pengenalan tanda dan gejala penyakit autoimun
Narasumber	dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A, Subsp.A.I(K), M.Kes
Tanggal	12 Agustus 2026
Tempat/Media	Studio Live Streaming, Gedung Kenanga Lt. 8, RSUD Dr. Moewardi
Link Dokumentasi	https://www.youtube.com/live/6Ko6YlMsuXk?si=CfMXAepyGVg7j_Ca

Ringkasan Edukasi

Penyakit autoimun terjadi ketika sistem kekebalan tubuh menyerang bagian tubuh sendiri. Pada anak, penyakit autoimun dapat memengaruhi satu atau beberapa organ. Gejalanya bervariasi dan sering menyerupai penyakit lain, sehingga penilaian medis diperlukan untuk menentukan penyebabnya.

Keluhan yang perlu diperhatikan antara lain demam yang berulang atau menetap, kelelahan yang tidak biasa, nyeri atau pembengkakan sendi, ruam kulit yang menetap, sariawan berulang, perubahan berat badan, atau perubahan fungsi organ seperti urine yang berbusa atau bengkak pada tubuh. Tidak semua gejala tersebut menunjukkan penyakit autoimun.

Orang tua sebaiknya mencatat kapan keluhan muncul, berapa lama berlangsung, faktor yang memperburuk atau memperbaiki, serta gejala lain yang menyertai. Informasi ini membantu dokter menentukan pemeriksaan yang diperlukan. Pemeriksaan laboratorium tertentu harus ditafsirkan bersama kondisi klinis dan tidak dapat digunakan sendiri untuk memastikan diagnosis.

Penanganan bergantung pada jenis penyakit, organ yang terlibat, dan tingkat aktivitasnya. Sebagian anak memerlukan pemantauan jangka panjang serta obat yang menekan peradangan atau aktivitas sistem imun. Pengobatan tidak boleh dimulai, diubah, atau dihentikan tanpa arahan dokter.

Konsultasi lebih awal membantu memastikan keluhan yang menetap dievaluasi secara tepat. Jika anak tampak sangat lemas, sesak, mengalami penurunan kesadaran, kejang, atau menunjukkan kondisi gawat lainnya, segera cari pertolongan medis.

Pesan untuk Masyarakat: Jangan mendiagnosis sendiri penyakit autoimun berdasarkan satu gejala atau hasil tes. Catat keluhan yang berulang dan konsultasikan kepada dokter. Segera cari pertolongan bila muncul tanda kegawatan.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Saat Gaya Hidup Mulai Mengganggu Tumbuh Kembang Anak

Acara	Moewardi Asah Asih Asuh: “Saat gaya hidup mulai mengganggu tumbuh kembang anak”
Topik	Kebiasaan sehat untuk mendukung tumbuh kembang anak
Narasumber	Dr. dr. Hari Wahyu Nugroho, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	20 Agustus 2026
Tempat/Media	Studio Live Streaming, Gedung Kenanga Lt. 8, RSUD Dr. Moewardi
Link Dokumentasi	https://www.youtube.com/live/lxh5EJYV1zM?si=buKB9PSI2uVDxAot

Ringkasan Edukasi

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh asupan gizi, aktivitas fisik, tidur, kesehatan emosional, lingkungan keluarga, dan kesempatan untuk belajar serta bermain. Kebiasaan sehari-hari yang kurang seimbang dapat mengganggu kesehatan dan perlu diperbaiki secara bertahap.

Pola makan yang beragam dan seimbang membantu memenuhi kebutuhan energi serta zat gizi. Anak perlu memperoleh sayur, buah, sumber protein, dan makanan pokok sesuai kebutuhan usia. Minuman manis dan makanan tinggi garam, gula, atau lemak sebaiknya tidak menjadi kebiasaan utama.

Aktivitas fisik dan tidur yang cukup juga penting. Orang tua dapat mengajak anak bermain aktif sesuai usia, menjaga rutinitas tidur, serta membuat aturan penggunaan gawai yang konsisten. Waktu layar tidak sebaiknya menggantikan tidur, aktivitas fisik, interaksi keluarga, atau kegiatan belajar.

Pemantauan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan secara berkala membantu mengenali masalah lebih dini. Bila ada kekhawatiran tentang pertumbuhan, kemampuan bicara, gerak, perilaku, atau prestasi belajar, keluarga dapat berdiskusi dengan tenaga kesehatan untuk menentukan apakah perlu evaluasi lebih lanjut.

Perubahan gaya hidup lebih mudah dipertahankan jika seluruh keluarga terlibat. Orang tua dapat menjadi teladan melalui kebiasaan makan bersama, aktivitas fisik, tidur teratur, serta komunikasi yang positif tanpa menyalahkan atau mempermalukan anak.

Pesan untuk Masyarakat: Bangun kebiasaan sehat bersama keluarga: makan beragam dan seimbang, bergerak aktif, tidur cukup, dan atur waktu layar. Pantau pertumbuhan serta perkembangan anak dan konsultasikan bila ada kekhawatiran.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2026

Saat Anak Sulit Makan, Haruskah Orang Tua Khawatir?

Acara	Momspiration: “Saat anak sulit makan, haruskah orangtua khawatir?”
Topik	Kesulitan makan pada anak dan tanda yang perlu diperhatikan
Narasumber	Dr. Sandi Nugraha, Sp.A(K), M.Biomed
Tanggal	24 Agustus 2026
Tempat/Media	Siaran langsung Facebook Tribunnews
Link Dokumentasi	https://www.youtube.com/live/fQnC1M1vuOA?si=UFLhN94BmFY56NXq

Ringkasan Edukasi

Kesulitan makan dapat terjadi pada berbagai tahap usia anak. Sebagian anak mengalami fase memilih makanan atau makan dalam jumlah yang berubah-ubah, tetapi orang tua tetap perlu memperhatikan pertumbuhan, energi, dan variasi makanan yang dikonsumsi.

Waktu makan sebaiknya berlangsung dengan suasana tenang dan teratur. Berikan porsi sesuai usia, tawarkan beragam makanan, dan beri kesempatan anak mengenali rasa serta tekstur baru secara berulang. Memaksa, mengancam, atau menggunakan gawai terus-menerus agar anak mau makan dapat membuat pengalaman makan menjadi kurang menyenangkan.

Orang tua dapat membuat jadwal makan utama dan selingan yang teratur, membatasi minuman atau camilan yang membuat anak terlalu kenyang sebelum waktu makan, serta menjadi contoh dalam mencoba makanan sehat. Perubahan kebiasaan sebaiknya dilakukan bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Kesulitan makan perlu dievaluasi jika berlangsung lama, berat badan tidak naik atau menurun, pertumbuhan melambat, anak tampak sangat lemas, sering muntah, nyeri saat makan, sulit menelan, tersedak berulang, atau hanya menerima jenis makanan yang sangat terbatas. Kondisi tersebut dapat memerlukan penilaian medis dan dukungan profesional.

Pencatatan pola makan, minum, gejala, dan perubahan berat badan dapat membantu saat berkonsultasi. Penanganan yang tepat berfokus pada penyebab, kecukupan nutrisi, dan pengalaman makan yang aman serta positif bagi anak.

Pesan untuk Masyarakat: Ciptakan suasana makan yang tenang, teratur, dan tanpa paksaan. Pantau pertumbuhan anak. Segera konsultasikan bila kesulitan makan menetap, berat badan turun atau tidak naik, atau anak mengalami nyeri, sulit menelan, dan tersedak berulang.